

ORIGINAL RESEARCH

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU CUCI TANGAN DI RUMAH SAKIT

Setiawati^{1*}, Rian Maylina Sari², Noprival³

^{1,2,3}STIKES Harapan Ibu Jambi

*Corresponding author:
Setiawati
STIKES Harapan Ibu Jambi
Email: setiawatiii1207@gmail.com

Abstract

Indonesia is a developing country with high prevalence of nosocomial infections. Nurse have a considerable contribution to the prevention of nosocomial infections, one of which is by adhering to handwashing. This study aims to explore the relationship between knowledge and handwashing habits among nurses working at the Jambi Provincial Regional Mental Hospital in 2023. This study uses quantitative analysis with the cross sectional method, purposive sampling method with univariate and bivariate analysis methods using the Chi-Square test. The results of the study showed that 32 respondents (50.0%) had good knowledge about hand washing, 13 respondents (20.3%) had less knowledge. Meanwhile, from the same number of respondents, the majority, namely 47 respondents (73.4%), showed compliance in handwashing practices, while 17 respondents (26.6%) did not comply. The results of the chi-square test analysis which showed that the *p*-value was 0.0000, showed that there was a significant relationship between respondents' knowledge and nurses' handwashing behavior at the Jambi Provincial Hospital. It is hoped that the next researcher can further develop and undergo more comprehensive research.

Keywords: Knowledge; Compliance; Handwashing Behavior.

Abstrak

Indonesia merupakan negara berkembang dengan prevalensi infeksi nosokomial yang tinggi. Perawat memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pencegahan infeksi nosokomial, salah satunya dengan kepatuhan cuci tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan dan kebiasaan mencuci tangan di kalangan perawat yang bekerja di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode *cross sectional*, cara pengambilan sampel secara *purposive sampling* dengan metode analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan 32 responden (50,0%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai cuci tangan, 13 responden (20,3%) memiliki pengetahuan yang kurang. Sementara itu, dari jumlah responden yang sama, mayoritasnya, yakni 47 responden (73,4%), menunjukkan kepatuhan dalam praktik cuci tangan, sedangkan 17 responden (26,6%) tidak patuh. Hasil analisis uji *chi-square* yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* adalah 0,0000, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan responden dan perilaku cuci tangan perawat di RSJD Provinsi Jambi. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan serta menjalani penelitian yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Pengetahuan; Kepatuhan; Perilaku Cuci Tangan.

PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai lembaga yang berperan penting memberikan pelayanan langsung kepada pasien, serta memprioritaskan pelayanan kesehatan yang mematuhi standar yang telah ditetapkan (Dohona *et al.*, 2023). Salah satu aspek penting adalah penerapan program pencegahan infeksi nosokomial, yang telah terbukti dapat mengurangi tingkat infeksi dan menurunkan angka kesakitan yang terjadi di rumah sakit (Mega & Hartaty, 2023). Karyawan medis di rumah sakit diharapkan untuk mematuhi protokol cuci tangan sebelum dan setelah menangani pasien (Nugraha, Suciani, & Sonia, 2021).

Tenaga kesehatan rentan terhadap kontaminasi karena interaksi dengan pasien atau lingkungan yang kurang higienis. Langkah-langkah untuk mengatasi risiko ini telah diatur secara ketat melalui standar dan peraturan yang berlaku di setiap rumah sakit, mengacu pada pedoman dari Organisasi Kesehatan Dunia (Alkays, Permatasari, & Zulkifli, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2015 menyebutkan bahwa salah satu contoh yang mencakup Pedoman Cuci Tangan bagi tenaga Kesehatan. Tenaga kesehatan perlu memahami dengan baik mengenai mencuci tangan untuk mencegah kontaminasi tangan oleh mikroba patogen dan berpotensi menyebabkan infeksi nosokomial (Trifianingsih, Ivana, & Hawini, 2024).

Infeksi nosokomial yang terjadi di rumah sakit pada pasien yang sedang menjalani perawatan rawat inap di seluruh dunia, mencapai 9%, atau setara dengan kurang dari 1,40 juta pasien (Sitorus & Prabawati, 2021). Indonesia yang termasuk dalam negara berkembang, tingkat kejadian infeksi nosokomial secara keseluruhan berkisar sekitar 9,1%, dengan rentang antara 6,1% hingga 16,0% (Haryanto, 2022). Di Indonesia, prevalensi infeksi nosokomial mencapai 15,74%, melebihi rata-rata negara maju yang berkisar antara 4,8% hingga 15,5%. Insiden infeksi di rumah sakit di berbagai belahan dunia berkisar antara 3%

hingga 21%, dengan tingkat rata-rata sekitar 9%, yang setara dengan jumlah lebih dari 1,4 juta pasien yang sedang menjalani rawat inap di rumah sakit (Sinulingga & Malinti, 2021).

Tujuan dari penerapan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah untuk menjaga keamanan pasien, petugas kesehatan, pengunjung yang menerima layanan kesehatan, dan masyarakat sekitarnya dengan cara menghentikan penyebaran penyakit infeksi melalui kepatuhan terhadap standar dan protokol transmisi yang telah ditetapkan sesuai dengan pernyataan Kementerian Kesehatan (2017). Berdasarkan Kementerian Kesehatan (2017) menyatakan salah satu langkah pencegahan dan pengontrolan infeksi adalah memverifikasi bahwa tenaga kesehatan mematuhi prosedur cuci tangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan .

Di Indonesia, budaya mencuci tangan belum menjadi praktik umum di kalangan masyarakat. Secara umum, Banyak orang hanya membersihkan tangan mereka dengan air sebelum makan, tetapi mencuci tangan dengan sabun lebih sering dilakukan setelah makan (Risfianty & Indrawati, 2020). Tujuan mendorong tenaga kesehatan untuk menjaga kebersihan tangan adalah untuk mencegah infeksi pada pasien atau diri sendiri, termasuk tempat kerja petugas kesehatan (Haloho, Theresia, & Rahayu, 2023).

Pengetahuan merupakan faktor yang predisposisi yang memengaruhi perilaku seseorang (Linawati *et al.*, 2021). Jika perilaku didasarkan pada pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka kemungkinan perilaku tersebut akan berlangsung secara konsisten. Selain itu, ada faktor-faktor lain yang memengaruhi tingkat kepatuhan perawat terhadap kebiasaan mencuci tangan, seperti usia, jenis kelamin, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan pemahaman perawat terhadap standar cuci tangan (Sembiring, Rahayu, & Todingbua, 2020).

Membersihkan tangan dengan tepat sebelum dan setelah menjalankan prosedur perawatan sangat penting, bahkan ketika menggunakan sarung tangan atau alat perlindungan lainnya (Nursanty & Arofiati, 2020). Hal ini bertujuan untuk mengurangi jumlah mikroorganisme pada tangan, sehingga penyebaran penyakit dapat diminimalkan dan risiko infeksi di lingkungan dapat dicegah (Silaen, 2020). Ketidakpatuhan dalam menjaga kebersihan tangan merupakan penyebab utama infeksi nosokomial (Jama, 2020). Kurangnya disiplin petugas kesehatan dalam mencuci tangan menyoroti pentingnya pengetahuan yang memadai. Hal ini sesuai dengan penelitian Pakpahan, Daeli, & Suryadi (2024) bahwa semua tenaga kesehatan harus mengikuti protokol pengendalian infeksi, termasuk kepatuhan dalam mencuci tangan, yang dapat mencegah penyebaran infeksi nosokomial.

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang sering berinteraksi dengan pasien dan menjadi medium penularan mikroorganisme yang telah menempel pada tangan mereka (Astari *et al.*, 2023). Peran perawat memiliki arti penting dalam usaha mencegah infeksi nosokomial (Maharani, 2023). Kepatuhan perawat terhadap kebiasaan mencuci tangan hanya mencapai 35%, dengan tingkat kepatuhan paling tinggi setelah kontak dengan cairan tubuh pasien dan yang terendah sebelum kontak langsung dengan pasien (Amelia *et al.*, 2020). Fakta ini menunjukkan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan memiliki dampak yang mempengaruhi dalam mencegah infeksi nosokomial pada pasien. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan ini adalah tingkat pengetahuan perawat (Putri *et al.*, 2023).

Pengetahuan merupakan hasil dari keinginan untuk mengetahui melalui pengalaman sensoris, khususnya melalui pengamatan dengan mata dan pendengaran terhadap objek tertentu (Solikhah, 2022). Sementara itu, perilaku adalah bagian dari tindakan individu yang bisa dipelajari dan diamati.

Mempengaruhi perilaku individu atau komunitas secara keseluruhan merupakan salah satu tingkat pengetahuan (Purnamasari & Raharyani, 2020).

Penentuan perilaku seseorang dapat dilihat dari tiga faktor, yakni faktor predisposisi, yang mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai (Patimah, *et al.*, 2021). Selanjutnya, faktor pendukung merujuk pada elemen-elemen yang terkait dengan lingkungan fisik, ketersediaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas, obat-obatan, dan peralatan steril, serta sikap dan perilaku petugas kesehatan atau kelompok lain yang menjadi panutan bagi masyarakat dalam perilaku mereka (Siregar, Panggabean, & Simbolon, 2021).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan antara pengetahuan dan perilaku mencuci tangan. Studi yang dilakukan oleh Rori, Bawiling, & Munthe (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 80,5% atau 29 responden memiliki pengetahuan yang tinggi, dan 50,0% atau 18 responden menunjukkan perilaku cuci tangan dengan penggunaan sabun yang baik. Studi ini juga menemukan korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tindakan mencuci tangan dengan penggunaan sabun. Di sisi lain, penelitian oleh Haloho, Theresia, & Rahayu (2023) menemukan bahwa sebanyak 88,6% perawat menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai cuci tangan, sementara 11,4% memiliki pengetahuan yang sedang. Selain itu, 95,5% perawat menunjukkan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi terhadap lima momen dalam perilaku cuci tangan.

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan tersebut, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku mencuci tangan di kalangan perawat yang bekerja di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi pada tahun 2023.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan selama 3 minggu pada tanggal 22 Desember 2023 sampai dengan tanggal 13 Januari 2024 di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi.

Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bertugas di 13 ruangan rawat inap di RSJD Provinsi Jambi pada bulan Maret tahun 2023, dengan total 175 responden. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan ruangan rawat inap, disesuaikan dengan jumlah populasi perawat di setiap ruangan tersebut. Menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, tingkat pengetahuan, kepatuhan cuci tangan perawat, dan perilaku cuci tangan. Analisis penelitian menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut distribusi frekuensi usia para responden yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut

Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	17-25 tahun	17	26,6%
2	26- 35 tahun	32	50,0%
3	36-45 tahun	8	12,5%
4	46-55 tahun	7	10,9%
	Jumlah	64	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar memiliki usia di antara 26 hingga 35 tahun, dengan jumlah 32 responden (50,0%). Terdapat 7 responden (10,9%) dalam rentang usia 46 hingga 55 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	24	37,5%
2	Perempuan	40	62,5%
	Jumlah	64	100%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan mayoritas adalah perempuan, dengan jumlah 40 responden (62,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Perawat D3 Keperawatan	27	42,2%
2	Perawat S1 + Ners Kep	37	57,8%
	Jumlah	64	100%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan mayoritas memiliki pendidikan sebagai perawat profesional, dengan jumlah 37 responden (57,8%). Sementara itu, terdapat 27 responden (42,2%) yang memiliki pendidikan sebagai perawat vokasional.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Masa Kerja

No	Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
1	0 – 3 tahun	27	42,2%
2	>3 tahun	37	57,8%
	Jumlah	64	100%

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan mayoritas memiliki pengalaman kerja lebih dari 3 tahun, dengan jumlah 37 responden (57,8%). Sementara itu, terdapat 27 responden (42,2%) yang memiliki pengalaman kerja antara 1 hingga 3 tahun.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Tentang Cuci Tangan

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	32	50,0%
2	Cukup	19	29,7%
3	Kurang	13	20,3%
	Jumlah	64	100%

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan sebagian memiliki pemahaman yang memadai mengenai cuci tangan, yakni 32 responden (50,0%), sementara 13 responden (20,3%) memiliki pemahaman yang kurang tentang praktik cuci tangan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kepatuhan Cuci Tangan Perawat

No	Kepatuhan	Frekuensi	Persentase
1	Patuh	47	73,4%
2	Tidak Patuh	17	26,6%
	Jumlah	64	100%

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan mayoritasnya dengan angka 47 (73,4%), menunjukkan ketaatan dalam kebiasaan mencuci tangan, sementara 17 (26,6%) responden lainnya tidak mengikuti kebiasaan tersebut.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Perilaku Cuci Tangan

No	Pengetahuan Responden	Perilaku Cuci Tangan				Jumlah	p-value
		Patuh		Tidak Patuh			
		Jml	%	Jml	%		
1	Baik	28	87,5	4	12,5	32	100
2	Cukup	16	84,2	3	15,8	19	100
3	Kurang	3	23,0	10	77,0	13	100
	Jumlah	47	73,4	17	26,6	64	100

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan analisis mengenai korelasi antara pengetahuan responden dan perilaku mencuci tangan di RSJD Provinsi Jambi menunjukkan bahwa sebanyak 10 (77,0%) responden dengan pengetahuan yang kurang cenderung tidak patuh dalam perilaku mencuci tangan. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dan perilaku mencuci tangan di RSJD Provinsi Jambi.

Berdasarkan distribusi frekuensi usia dalam Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26 hingga 35 tahun (50,0%). Kelompok usia ini berada dalam kategori usia produktif, di mana perawat cenderung memiliki energi dan motivasi lebih

tinggi untuk mengikuti protokol kerja, termasuk cuci tangan.

Sebaliknya, kelompok usia 46 hingga 55 tahun yang berjumlah 7 orang (10,9%) mungkin memiliki tingkat pemenuhan yang berbeda. Faktor usia yang lebih tua dapat mempengaruhi kepatuhan karena adanya kebiasaan kerja yang sudah terbentuk lama atau potensi kelelahan fisik, yang dapat mempengaruhi pelaksanaan prosedur tertentu. Namun, pengaruh usia terhadap kepatuhan mencuci tangan tidak hanya bergantung pada distribusi usia, tetapi juga pada faktor lainnya.

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 40 orang (62,5%), sedangkan laki-laki berjumlah 24 orang (37,5%). Perempuan dalam konteks profesi perlindungan sering diasosiasikan dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap protokol kesehatan, termasuk mencuci tangan. Proses mencuci tangan melibatkan membersihkan tangan dengan sabun dan air mengalir atau menggunakan hand sanitizer antiseptik (Suswati & Maulida, 2020). Hal ini dapat disebabkan oleh kecenderungan perempuan lebih teliti dan peduli terhadap prosedur kebersihan, terutama dalam lingkungan kerja yang berisiko tinggi terhadap infeksi. Penting untuk menjaga kebersihan tangan dengan tujuan untuk menghapus mikroorganisme yang dapat ditularkan sebelum melakukan interaksi dengan pasien yang rentan. Namun jumlah laki-laki yang cukup signifikan (37,5%) juga menunjukkan bahwa kepatuhan cuci tangan tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin, tetapi juga oleh faktor-faktor lainnya akan risiko infeksi dalam proses mencuci tangan.

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memiliki pendidikan sebagai perawat profesional (S1 + Ners Kep), yaitu sebanyak 37 orang (57,8%), sementara 27 orang (42,2%) memiliki pendidikan sebagai perawat vokasional (D3 Keperawatan). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berkontribusi pada

peningkatan pemahaman terhadap pentingnya protokol kesehatan, termasuk kepatuhan mencuci tangan. Hal ini karena perawat profesional umumnya mendapatkan pelatihan yang lebih mendalam mengenai standar perlindungan, risiko manajemen, dan pencegahan infeksi. Sebaliknya, perawat vokasional mungkin memiliki pengetahuan yang lebih praktis namun terbatas pada tingkat teori dan pengaplikasian tertentu. Meski demikian, tingkat kepatuhan terhadap mencuci tangan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, tetapi juga oleh faktor lainnya.

Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan, sumber informasi, faktor sosial-budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Nasution & Sinaga, 2021). Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran; semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerima informasi. Sumber informasi, termasuk media massa yang terus berkembang karena kemajuan teknologi, memiliki peran krusial dalam menyebarkan pengetahuan baru kepada masyarakat.

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden memiliki masa kerja lebih dari 3 tahun, yaitu sebanyak 37 orang (57,8%). Sementara itu, 27 responden (42,2%) memiliki masa kerja 0 hingga 3 tahun. Masa kerja yang lebih lama cenderung dikaitkan dengan tingkat kepatuhan yang lebih baik terhadap mencuci tangan, karena pengalaman kerja yang lebih panjang biasanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kebersihan tangan dalam mencegah infeksi. Selain itu, perawat dengan masa kerja lebih dari 3 tahun kemungkinan telah terbiasa dengan rutinitas dan penerapan prosedur operasional standar. Perawat dengan masa kerja yang lebih singkat mungkin masih dalam tahap adaptasi terhadap lingkungan kerja dan protokol kesehatan, sehingga tingkat kepatuhannya dapat bervariasi.

Hasil analisis data dalam Tabel 5 menunjukkan sebagian besar dengan jumlah 32 (50,0%) responden, memiliki pengetahuan yang baik mengenai cuci tangan, sedangkan 13 (20,3%) responden lainnya memiliki pengetahuan yang kurang tentang cuci tangan. Tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung mengecewakan dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap prosedur mencuci tangan, karena pemahaman yang mampu dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencuci tangan dalam mencegah infeksi. Sebaliknya, responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang mungkin tidak sepenuhnya memahami dampak buruk dari ketidakpatuhan terhadap protokol cuci tangan, sehingga kepatuhan mereka dapat lebih rendah.

Studi yang dilakukan oleh Rori, Bawiling, & Munthe (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 80,5% atau 29 responden memiliki pengetahuan yang tinggi, dan 50,0% atau 18 responden menunjukkan perilaku cuci tangan dengan penggunaan sabun yang baik. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku cuci tangan dengan penggunaan sabun.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang memadai tentang cuci tangan. Namun, di sisi lain, responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup masih ada. Hal ini penting mengingat tempat penelitian dilakukan di RSJD Provinsi Jambi, sebuah institusi pelayanan kesehatan jiwa masyarakat yang telah memperoleh akreditasi dan memiliki standar dalam menjaga mutu dan standar pelayanan, termasuk dalam pengendalian infeksi.

Hasil analisis data dari Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas di antaranya, yaitu 47 (73,4%) responden, menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap perilaku cuci tangan. Sebaliknya, ada 17 (26,6%) responden yang tidak patuh terhadap perilaku cuci tangan. Perilaku kepatuhan cenderung situasional yang sering kali dipengaruhi oleh pengawasan.

Kepatuhan akan optimal ketika petugas menginternalisasi perilaku tersebut sebagai sesuatu yang positif (Sumiyati, 2023). Peran perawat merujuk pada perilaku yang diantisipasi atau diharapkan oleh orang lain terhadap individu tersebut, sesuai dengan perannya dalam suatu lingkungan.

Kepatuhan akan membuat pekerja atau karyawan lebih dihargai oleh masyarakat umum dan menciptakan harmoni. Perilaku patuh mencerminkan sikap ketaatan terhadap standar kewaspadaan yang perlu dipatuhi dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat umum, terutama di tempat-tempat seperti pelayanan kesehatan dan tempat kerja.

Hasil analisis data dari Tabel 5 yang mempertimbangkan hubungan antara pengetahuan responden dan perilaku cuci tangan di RSJD Provinsi Jambi, menunjukkan bahwa sebanyak 10 (77,0%) dari responden yang memiliki pengetahuan kurang juga tidak mematuhi perilaku cuci tangan. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,000 (< 0,05)$, mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dan perilaku mencuci tangan di RSJD Provinsi Jambi.

Cuci tangan adalah praktik di mana seorang perawat menggosok tangan mereka secara menyeluruh dengan sabun, mengikuti prosedur yang benar, dan membilasnya dengan air mengalir yang mengandung sabun antimikroba (Sianipar, et al., 2021). Tujuan dari proses ini adalah untuk menghilangkan kuman dari tangan dan mencegah kontaminasi silang, mengurangi jumlah kulit yang mungkin mengandung patogen dan berpotensi menyebabkan infeksi.

Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman seseorang setelah mereka mengalami atau mengindra. Penginderaan ini melibatkan panca indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan. Perilaku yang lebih rasional mengacu pada tanggapan organisme atau individu

terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan eksternal. Tanggapan ini dapat terjadi dalam dua bentuk: pasif dan aktif. Bentuk pasif adalah respons internal yang terjadi di dalam individu dan tidak terlihat langsung oleh orang lain, sementara bentuk aktif adalah respons yang dapat diamati secara langsung oleh orang lain.

Penelitian di Rumah Sakit Jiwa ini menyimpulkan bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan tentang konsep cuci tangan, termasuk 5 momen dan 6 langkah cuci tangan, cenderung menunjukkan perilaku cuci tangan yang patuh dan sesuai dengan aturan. Meskipun demikian, masih terdapat perilaku yang tidak mematuhi aturan tersebut. Mengingat pentingnya peran pengetahuan, para peneliti menyarankan untuk meningkatkan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kebersihan tangan ke depannya. Selain itu, memantau tingkat kepatuhan dengan seksama dapat efektif dalam meningkatkan tingkat kepatuhan. Meskipun setiap unit layanan telah menunjuk IPCLN unit untuk melaporkan tingkat kepatuhan cuci tangan sesuai dengan peraturan yang berlaku, data tersebut perlu divalidasi, dan implementasi praktik-praktik tersebut masih menjadi tanggung jawab masing-masing unit dalam Program Pencegahan Infeksi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan responden dengan perilaku cuci tangan perawat di RSJD Provinsi Jambi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan mayoritas responden berada pada rentang usia 26-35 tahun dengan jumlah 32 responden (50,0%), berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 40 responden (62,5%), memiliki pendidikan sebagai perawat profesional S1 + Ners Kep dengan jumlah 37 responden (57,8%), dan memiliki masa kerja lebih dari 3 tahun dengan jumlah 37 responden (57,8%). Sebagian

besar responden berjumlah 32 responden memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai cuci tangan (50,0%), dan sebagian besar menunjukkan kepuasan dalam mencuci tangan (73,4%). Analisis ini juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku mencuci tangan (p -value 0,000). Responden yang berpengetahuan baik cenderung lebih patuh (87,5%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang mayoritas tidak patuh (77,0%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berperan penting dalam mendorong perilaku terpenuhinya cuci tangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkays, M. I., Permatasari, P., & Zulkifli, E. (2023). Analisis Perlindungan Hukum dan Keselamatan Kerja terhadap Tenaga Kesehatan di Indonesia. *POSTULAT*, 1(2), 65-75.
- Amelia, R. A., Winarto, W., Hadi, P., & Lestari, E. S. (2020). Kepatuhan cuci tangan petugas rawat inap di Rumah Sakit Nasional Diponegoro Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 9(3), 301-312.
- Astari, D. W., Windusari, Y., Idris, H., Sari, N., & Fajar, N. A. (2023). Kepatuhan Hand Hygiene Petugas Kesehatan Rumah Sakit di Negara Berpendapatan Rendah dan Menengah: A Systematic Review. *Health Information: Jurnal Penelitian*, e1307-e1307. Diakses pada <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1307>
- Dohona, N. N., Kadang, Y., Sintong, H. H., & Tumewu, Y. (2023). Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan Terhadap Minat Berkunjung Kembali Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Banggai Laut. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6164-6174. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.20882>
- Haloho, H. D. B., Theresia, S. I. M., & Rahayu, M. H. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Cuci Tangan dengan Kepatuhan Five Moment Cuci Tangan pada Perawat di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(2), 33-38. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i2.115>
- Jama, F. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan 6 Langkah Cuci Tangan. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 96-109. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1896>
- Kemendes, R. I. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Program Pengendalian Resistensi Antimikroba di Rumah Sakit. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Resistensi Antimikroba*, 334, 1-31.
- Kemendes, R. I. (2017). Kemendes Ri. *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Linawati, H., Helmina, S. N., Intan, V. A., Oktavia, W. S., & Fauzia, H. (2021). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan COVID-19 Mahasiswa. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 125. Diakses pada <https://scholar.archive.org/work/znw64pu25ablae3jb2ar6g6aq/access/wayback/http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/mpk/article/download/3456/2445>.
- Maharani, D. R. D. (2023). Literature Review: Gambaran Pengetahuan, Kepatuhan, Teknik Cuci Tangan dan Kejadian Infeksi Nosokomial. *Professional Health Journal*, 4(2sp), 20-30. <https://doi.org/10.54832/phj.v4i2sp.287>
- Menga, M. K., & Hartaty, H. (2023). Nurse Determinants of the Incidence of Nosocomial Infections in Hospitals. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 353-360. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1089>
- Muliastri, N. K. E., & Handayani, N. N. L. (2023). Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Sebagai Landasan Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 134-146.
- Nasution, N. Q. A. K., & Sinaga, R. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Dengan Keikutsertaan Dalam Pemeriksaan Pap Smear Di Keluarga Binaan Kesehatan Fk Umsu Angkatan 2017. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 5(2), 143-149.
- Nugraha, I. N., Suciani, I., & Sonia, D. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pelayanan Kesehatan Bagian Rekam Medis di Rumah Sakit XX Cimahi. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(8), 997-1003.
- Nursanty, O. E., & Arofiati, F. (2020). Penerapan Standar Operasional Prosedur Perawatan Luka Bersih melalui Pelatihan Perawatan Pasca Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(01), 29-37. Diakses pada

- <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jikes/article/view/532>.
- Pakpahan, E., Daeli, W., & Suryadi, B. (2024). Hubungan Monitoring Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial. *Jurnal Anestesi*, 2(1), 265-274.
- Patimah, I., Rudy Alfiyansah, R., Hasbi Taobah Ramdani, H., & Andri Nugraha, A. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada masyarakat. *Jurnal Kesehatan*.
- Purnamasari, I., & Raharyani, A. E. (2020). Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang Covid-19. *Jurnal ilmiah kesehatan*, 10(1), 33-42.
- Putri, S. A., Izzah, R., Putri, S., Simanjorang, C., & Wasir, R. (2023). Kesadaran Tenaga Kesehatan Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Dengan Perilaku Mencuci Tangan. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 18(2), 65-74.
<https://doi.org/10.61902/motorik.v18i2.93>
- Risfianty, D. K., & Indrawati, I. (2020). Pemberdayaan kesehatan masyarakat melalui pengadaan fasilitas cuci tangan pada masa pandemi Covid-19 di Masjid dan Mushala Dusun Montong Are Tengah. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 1(2), 94-99.
- Rori, M., Bawiling, N., & Munthe, D. P. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas V-VI di SD GMIM Wuwuk. *Epidemia: Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, 1-6.
- Sembiring, R., Rahayu, P., & Todingbua, C. L. T. (2020). Hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan mencuci tangan berdasarkan standar operasional prosedur di ruang ICU dan ruang HCU saraf rumah sakit umum Jayapura. *Sentani Nursing Journal*, 3(2), 36-43.
- Sianipar, H. F., Siahaan, T. M., Siahaan, M. M., & Saragih, M. (2021). Diseminasi Hand Sanitizer Mampu Mengurangi Pertumbuhan Mikroba di Siantar Estate. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 56-63.
- Silaen, M. F. O. (2020, October 2). Peran Perawat Dalam Memutus Rantai Infeksi Nosokomial.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/6a98b>.
- Sinulingga, W. B., & Malinti, E. (2021). Pengetahuan Sikap dan Tindakan Pencegahan Infeksi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(4), 819-828.
- Siregar, M., Panggabean, H. W., & Simbolon, J. L. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan iva test pada wanita usia subur di desa simatupang kecamatan muara tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 6(1), 32-48.
- Sitorus, E., & Prabawati, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Dan Ketepatan Dalam Melakukan Five Moment Hand Hygiene. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 32-40.
- Solikhah, R. (2022). Pengaruh Pengetahuan Moderasi Beragama Santri Pondok Pesantren Al Muballighin Muara Bungo Terhadap Minat Memilih Produk Bank Syariah. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), 16-26. Dapat diakses pada <https://ejournal.ejournal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/5699>.
- Sumiyati, S. (2023). Hubungan Antara Status Akreditasi Dengan Kepatuhan Bidan Terhadap Sop Pertolongan Persalinan Di Uptd Puskesmas Mampu Poned Kabupaten Karawang Tahun 2022: Relationship Between Accreditation Status and Midwife Compliance with Delivery Assistance SOP in Mampu Poned Puskesmas Karawang District in 2022. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(4), 236-249.
- Suswati, I., & Maulida, A. P. (2020). Handwashing promotion and the use of hand sanitizer as a preventative measure on the development of bacteria. *Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1), 31-36.
- Trifianingsih, D., Ivana, T., & Hawini, Z. (2024). Knowledge Of The Nursing Team On Ventilator-Associated Pneumonia (VAP) Prevention Strategies In The Intensive Care Unit Ulin Hospital Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 9(1), 61-69. <https://doi.org/10.51143/jksi.v9i1.615>